

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Belajar IPS

a. Pengertian Belajar

Bagi seorang siswa belajar merupakan kewajiban. Berhasil atau tidaknya seseorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Seseorang yang telah belajar, tidak sama dengan sebelum ia melakukan belajar.

Pada dasarnya belajar mengandung arti yang sangat luas sehingga banyak orang ataupun para ahli yang mendefinisikan belajar dalam pendapat yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Slameto bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Jadi menurut Slameto belajar merupakan siswa yang mengalami interaksi dengan berbagai individu dan lingkungannya sehingga memperoleh peningkatan kognitif, perubahan tingkah laku dan menjadi pengalaman baru bagi peserta didik itu sendiri.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

Menurut Wina Sandjaya bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.² Belajar adalah kegiatan yang dilakukan tidak hanya menghafal akan tetapi perlu proses secara berkesinambungan, semakin giat seseorang belajar maka semakin baik hasil yang didapatkan dan semakin jarang orang belajar maka hasil yang didapatkan akan menurun. Ibarat pensil yang sering diserut maka akan semakin runcing dan jika pensil jarang diserut maka akan semakin tumpul. Dengan demikian belajar harus dilakukan secara terus-menerus agar hasil yang diperoleh baik.

Sagala mendefinisikan belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).³ Artinya setiap komponen ilmu pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum saling melengkapi dan menjadi bahan acuan interaksi yang akan dilaksanakan dalam proses belajar.

Daryanto mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 260.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 11.

dengan lingkungannya.⁴ Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali, namun tidak semua perubahan itu dapat digolongkan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah perilaku dan kemampuan berpikir seseorang, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu karena dia telah belajar.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).⁵ Artinya seseorang yang belajar melalui interaksi dengan lingkungan akan mengalami proses modifikasi perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah lakunya seperti peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan daya pikir dan kemampuan lainnya melalui pengalaman.

⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 2.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

Belajar bukan suatu tujuan melainkan suatu proses untuk mencapai tujuan. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh beberapa komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui proses belajar tertentu yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan membantu dan mengarahkan individu mengalami perubahan menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa.

b. Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Penugasan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya,

baik perilaku dalam penugasan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.

Rusmono menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶ Hasil belajar yang dikemukakan diatas merupakan perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari pengalaman siswa dapat dalam proses belajar.

Menurut Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁷ Artinya hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai akibat proses belajar atau kegiatan belajar yang mengakibatkan perubahan tidak hanya disikap melainkan juga terjadi perubahan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Slameto mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa.⁸ Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok

⁶ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 10.

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45

⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7.

pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Menurut Anderson dan Krathwol, telah merevisi taksonomi oleh Bloom terdapat enam jenjang tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yaitu⁹ C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (menilai), dan C6 (mencipta). Jadi, dalam suatu pembelajaran penguasaan materi yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran yang dapat diamati dan diukur dengan tes menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga menghasilkan pembelajaran yang baik. Hasil belajar yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada taksonomi Bloom hasil revisi Anderson yang dimulai dari C1 (mengingat), C2 (mengerti), C3 (memakai), C4 (menganalisa),

Adapun menurut Oemar Hamalik menjelaskan pengertian hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tingkah laku yang termasuk hasil belajar meliputi pengetahuan, emosional, pengertian hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan, budi pekerti, apresiasi dan sikap.¹⁰ Sehingga hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar di dapat di lihat dari penugasan siswa terhadap mata pelajaran yang telah ditempuhnya.

⁹ Larin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 47.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.¹¹ Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar, perumusan tujuan dan indikator yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dan dikuasai siswa menjadi hal yang sangat penting sebagai acuan dasar penilaian

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, dapat dilihat dari perilakunya secara keseluruhan, mencakup kemampuan ranah kognitif, afektif, dan Psikomotor dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas. Hasil belajar dapat diperoleh dalam bentuk angka dan huruf. Dalam bentuk angka biasanya menggunakan skala 1- 10, adakalanya juga digunakan skala 10-100. Selain menggunakan angka, pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf A,B,C,D,dan E.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial diatas.

Ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial ataupun pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ahmadi dalam ilmu sosial dasar mengalami perkembangan sehingga timbul paham studi sosial (*sosial studies*), atau disebut IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).¹² Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Tingkat usia jenjang pendidikan dan perkembangan pengetahuan siswa dapat menentukan materi mana yang tepat

¹² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

menjadi bahan/pokok bahasan dalam IPS yang menjadi bidang studi sejumlah mata pelajaran IPS.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.¹³ Artinya mata pelajaran yang diberikan dimulai dari jenjang SD hingga menengah membahas tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang ada disekitar kehidupan siswa supaya dapat menjadikan siswa menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan menjadi warga Negara Indonesia yang cinta perdamaian. Sehingga membentuk pribadi siswa sesuai yang diharapkan bangsa dan Negara. IPS di SD diajarkan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk dirinya sebagai pengalaman belajar.

Menurut Nu'man Somantri dalam Buchari mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.¹⁴ Artinya IPS merupakan perpaduan dari konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

¹³ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm.10.

¹⁴ Buchari Alma, dkk *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung; Alfabeta, 2010), hlm. 18.

Di dalam pembelajaran IPS ini siswa belajar membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya, aktivitas dan interaksinya untuk menghasilkan seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab dan memperluas ide-ide bagi generasi masa depan dengan berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yaitu diarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakatnya.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang ilmu disipin sosial yang berhubungan dengan masyarakat dengan tujuan mengembangkan aspek intelektual, sosial, dan individual. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga memberikan fakta dan realitas sosial sehingga siswa berpikir kritis dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat.

b. Karakteristik IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan program pendidikan yang diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, IPS pada hakikatnya adalah tentang manusia dan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan

¹⁵ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 11.

sesamanya. Mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang timbul disekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama. Jadi yang menjadi bahan kajian atau bahan belajar dalam IPS adalah keseluruhan tentang manusia.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk jenjang sekolah dasar lebih menekankan kepada dimensi pedagogik, psikologis, serta karakteristik kemampuan berikir siswa. Ruang lingkup materi pelajaran IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.¹⁶

IPS merupakan mata pelajaran yang mengandung muatan nilai dalam karakteristiknya. Demikian perhatian IPS terhadap nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, toleransi, moral, dan etika merupakan karakteristik penting dari IPS sendiri. Artinya kajian IPS mengenai manusia bersama dimensi kehidupannya terintegrasi dengan berbagai nilai yang mewarnai kehidupannya. Baik dalam keluarga, dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, maupun lingkungan sosialnya.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Mata Pelajaran IPS SD/MI (Jakarta: BSNP, 2006), hlm. 556

Menurut Ahmad Susanto karakteristik materi IPS dalam praktik sehari-harinya bersifat generalisasi.¹⁷ Artinya setiap bentuk-bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh siswa maupun pendidik yang memang diambil berdasarkan kajian-kajian ilmu sosial dalam bidang studi IPS. Seperti contohnya bias kita lihat hidup rukun dan bergotong-royong.

3. Pengertian Hasil Belajar IPS

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan pengertian tentang belajar, hasil belajar, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun pengertian belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui proses belajar tertentu yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, perubahan yang tidak tahu menjadi tahu. Lingkungan membantu dan mengarahkan individu mengalami perubahan menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa. Selanjutnya pengertian hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, dapat dilihat dari perilaku secara keseluruhan, mencakup kemampuan ranah kognitif, afektif, dan Psikomotor dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas. Hasil belajar

¹⁷ Ahmad Susanto, *op.cit*, hlm. 24.

dapat diperoleh dalam bentuk angka dan huruf yang mengacu pada 6 ranah kognitif yaitu C1 (mengingat), C2 (mengerti), C3 (memakai), C4 (menganalisa), C5 (menilai), dan C6 (mencipta) sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif. Hasil belajar yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada taksonomi Bloom hasil revisi Anderson yang dimulai dari C1 (mengingat), C2 (mengerti), C3 (memakai), C4 (menganalisa).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang pokoknya mempelajari manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, bukan hanya mempelajari pengetahuan saja melainkan juga mengembangkan kemampuan intelektual di dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga memberikan fakta dan realitas sosial sehingga siswa berpikir kritis dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian belajar, hasil belajar, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah suatu perubahan tingkah laku pada dalam mempelajari seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang pokoknya mempelajari manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya sehingga siswa menghasilkan hasil belajar yang mencakup kemampuan

ranah kognitif, afektif, dan Psikomotor dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

4. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Siswa setiap tahunnya mengalami perkembangan. Memahami perkembangan siswa perlu dalam dunia pendidikan. Untuk mendidik siswa dengan baik, kita harus memahami karakteristik setiap siswa berdasarkan perkembangan siswa pada umurnya saat ini, sehingga cara mengajar dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Nasution mengeluarkan pendapatnya mengenai karakteristik siswa kelas tinggi memiliki beberapa ciri, yaitu:

(1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis. (2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar. (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti, teori faktor ditafsirkan sebagai menonjolnya faktor-faktor. (4) Pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas berusaha menyelesaikannya sendiri (5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. (6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.¹⁸

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.123

Desmita mengatakan secara umum karakteristik siswa di sekolah dasar antara lain suka bermain, suka bekerja dalam kelompok, dan suka merasakan sesuatu atau melakukan sesuatu.¹⁹ Karakteristik siswa kelas IV SD, masih memiliki rasa ingin bermain yang cukup besar, dari kegiatan bermain itu pula siswa dapat membentuk karakter dirinya, rasa ingin tahu yang besar akan membuat anak selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, perlu pengawasan agar siswa tidak mengambil segi negatif dari segala hal yang dilihat maupun ditiru melainkan ditanamkan agar anak hanya meniru segi positif dan menjadikan segi negatif tersebut menjadi sebuah pelajaran.

Siswa kelas rendah (kelas satu sampai kelas tiga) masih menjadikan guru atau orang tua sebagai patokan dalam hidupnya, akan tetapi siswa kelas tinggi (kelas empat sampai kelas enam) mulai melihat dunia luar dan tidak hanya menjadikan guru dan orang tua menjadi patokannya lagi, anak usia 11 tahun mulai belajar dari berbagai sumber, baik itu dari internet, orang lain, pengalaman, dan lain sebagainya.

Santrock mengungkapkan bahwa jika ditinjau dari aspek bahasa, perbendaharaan kata pada masa kanak-kanak awal dan tengah semakin banyak dan terus berkembang. Mereka memperoleh keterampilan baru yang memungkinkan mereka belajar membaca dan menulis pada masa sekolah, mampu menghubungkan kalimat-kalimat dan menghasilkan deskripsi dan

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Bandung:Rosda, 2012), hlm. 35

narasi yang masuk akal.²⁰ Dalam pengertian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan siswa maka perbendaharaan bahasa akan semakin bertambah dan meningkat sehingga kemampuan berbahasanya semakin baik.

Siswa kelas IV sekolah dasar berada di akhir fase operasional konkret pada usia 7-11 tahun, dimana pada fase ini anak masih berpikir secara konkret dan merupakan awal dari anak berpikir rasional. Banyak pemikiran dan masalah. Untuk memecahkan masalah yang timbul dilakukan secara konkret. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan alat indera untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, serta memegang langsung benda yang akan dipelajari sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar IPS mulai dari yang sederhana sampai dengan yang sulit dipahami dengan mengaitkan materi yang diajarkan oleh guru.

Dari uraian di atas siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logis siswa terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret. Jadi pada intinya karakteristik siswa kelas IV SD sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan, dan mengembangkan suatu konsep.

²⁰ John Santrock, *Psikologi Pendidikan terjemahan Diana Angelica*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm.78.

B. Acuan Teoritik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang guru seharusnya menggunakan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajarannya kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Pada dasarnya setiap mata pelajaran dan materi yang berbeda-beda sehingga membutuhkan model pembelajaran yang berbeda pula dan guru harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar. Model merupakan hal yang penting digunakan untuk tenaga pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa di dalam kelas.

Menurut Trianto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.²¹ Artinya model pembelajaran dapat dipahami sebagai desain yang melukiskan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan digunakan sebagai pedoman guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajarannya.

²¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 53.

Adapun menurut Joice and Weil dalam Isjoni mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.²² Pada dasarnya setiap mata pelajaran dan materi yang berbeda-beda membutuhkan model pembelajaran yang berbeda pula dan guru harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar. Dalam hal ini model merupakan hal yang penting digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa di dalam kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.²³ Hal ini berarti bahwa model pembelajaran merupakan model belajar yang dimana guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan dan memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru untuk merancang bahan pembelajaran, melaksanakan

²² Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 50.

²³ Trianto, *Model pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 1.

pembelajaran dan membimbing siswa dalam memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2. Pengertian *Problem Based Learning*

Pembelajaran merupakan cara belajar yang melatih siswa memiliki kepedulian sosial dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Model pembelajaran juga dapat melatih siswa bersikap dan berindak aktif untuk menggali masalah, mencari solusi, dan melakukan kolaborasi kelompok untuk membangun kesimpulan dan tindakan.

Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak jenuh dalam belajar. Salah satunya model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat belajar menguasai teknik pemecahan masalah, keterampilan mengumpulkan informasi/menyeleksi informasi yang variatif, berpikir kreatif, memahami fakta-fakta dalam masalah sehingga termotivasi memecahkan masalah

Menurut Tan dalam Rusman, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan

mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.²⁴ Dalam hal ini siswa diberikan masalah yang struktur sebelum mereka diberikan materi pelajaran agar siswa mampu menemukan sendiri konsep dalam pembelajaran

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai rangsangan (stimulus) untuk belajar. Penyajian situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar tentang bagaimana belajar. Menurut Panen dalam Rusmono, mendefinisikan strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.²⁵ Artinya di dalam model pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dengan menyajikan sebuah permasalahan yang nyata, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 205

²⁵ Rusmono, *op.cit.* hlm. 74.

Barrow dalam Miftahul Huda mendefinisikan *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan sebuah pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik dengan cara memahami inti dari permasalahan tersebut dengan cara menganalisisnya.

Boud dan Fleetti dalam Rusman mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar, pola pikir yang terbuka, kritis, dan belajar aktif.²⁷ Artinya pembelajaran berbasis masalah di dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan masalah-masalah yang ada di didalam kehidupan sehari-hari, siswa diajak untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan yang ada agar siswa memperoleh pengetahuan dengan konsep materi pembelajaran dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa

Kokom mendefinisikan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini siswa dituntun aktif dalam memecahkan suatu masalah.²⁸

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta, 2014), hlm. 271

²⁷ Rusman, *op.cit.* hlm 215.

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 67.

Artinya siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu yang sudah dimiliki oleh siswa.

Aspek terpenting dalam pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan, dari permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, siswa didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan. Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah adalah para siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya, kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada.

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah seperangkat model pengajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Ciri- Ciri Model *Problem Based Learning*

Pada waktu mengajar harus ada interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, oleh karena itu guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua siswa menjadi aktif melakukan kegiatan belajar secara nyata. Ada beberapa ciri yang harus nampak dalam proses belajar *Problem Based Learning*, diantaranya adalah:²⁹

- 1) Pengajuan masalah: PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah nyata dan sesuai dengan pengalaman siswa, 2) Befokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, 3) Penyelidikan autentik: siswa melakukan penyelidikan melalui analisis, observasi maupun eksperimen. Sehingga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, 4) Menghasilkan produk/karya: siswa dapat menampilkan hasil laporan dan menjelaskannya didepan kelas, 5) kerja sama: selama dalam pembelajaran siswa bekerja sama dengan kelompok untuk bertukar pendapat.

Ciri-ciri di atas merupakan sebagian kecil dari model *Problem Based Learning* dalam praktek pengajaran. Untuk dapat mewujudkan ciri-ciri di atas bukanlah hal yang mudah tapi perlu pengenalan teori strategi dan teori penyusunan satuan pelajaran.

4. Tahapan –Tahapan *Problem Based Learning*

Dalam suatu proses pembelajaran belajar mengajar, seorang guru harus memiliki rancangan pembelajaran atau tahapan dalam menyampaikan materi pembelajarannya kepada siswa.

²⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: Diva Press), hlm. 73.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Terdapat beberapa tahapan ataupun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru di dalamnya. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah³⁰

Fase	Peran Guru
1. Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan segala hal yang akan dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

³⁰ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia 2014), hlm. 212.

Berdasarkan uraian Tabel 2.1 pada fase pertama orientasi siswa kepada masalah, sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Kemudian guru meminta siswa untuk mengamati suatu topik permasalahan yang sudah disiapkan guru untuk dipecahkan oleh siswa.

Fase Kedua yaitu, mengorganisaikan masalah. Pada fase ini, yang dilakukan guru yaitu: Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Membantu siswa menjawab hal-hal yang ingin diketahuinya dalam proses mengorganisasikan dan mendefinisikan masalah tersebut.

Fase Ketiga yaitu membimbing dan membantu siswa penyelidikan individual maupun kelompok. Setelah membantu siswa dalam mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar siswa, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan ekperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Fase keempat siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada fase ini guru membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil

karya untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang diberikan guru.

Pada fase kelima yaitu, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Pada fase ini siswa dituntun oleh guru dalam mengkaji ulang hasil pemecahan masalah dan mengevaluasi materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak- banyaknya kepada siswa melainkan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar berperan sebagai orang dewasa melalui melibatkan siswa dalam pengalaman.

5. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model dalam penggunaannya pasti memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan Pembelajaran berbasis masalah dalam pemanfaatannya adalah sebagai berikut:³¹

a. Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan,
- 2) Berpikir dan bertindak kreatif,
- 3) Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realitas,
- 4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan,
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan,
- 6) Merangsang

³¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 47.

perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat, 7) Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Problem Based Learning memiliki berbagai kelebihan. Pembelajaran dengan menggunakan model ini akan mengembangkan pemikiran kritis siswa dan keterampilan ilmiah siswa. Pemilihan topik yang diberikan guru bersifat realistik dan memiliki makna bagi siswa, karena topik yang digunakan sesuai dengan lingkungan sekitar siswa dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara mandiri mengemukakan konsep pembelajaran. Model ini juga dapat mengembangkan hubungan interpersonal peserta didik dalam bekerja kelompok.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah juga memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah:³²

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan, 2) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, 3) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Dalam pelaksanaannya, model *Problem Based Learning* juga memiliki kendala, hal ini disebabkan karena guru dan siswa masih kesulitan dalam sarana dan prasarana dalam menerapkan model ini, kendala waktu juga sering dialami

³² *Ibid.* hlm. 47

sebab dalam pelaksanaannya siswa biasanya membutuhkan waktu untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, sementara waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Endah Ari Kusumadewi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang energy panas dan energy bunyi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV.³³ Model penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah melakukan tindakan tersebut menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan Presentase 61,54% pada siklus pertama dan pada siklus kedua hasil belajar menjadi 89,74%.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Rahayuningtyas, wilis dengan judul “Penerapan model *Problem Based learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas V

³³ Endah Ari Kusumadewi, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)”, Skripsi(Jakarta: FIP UNJ, 2013),hlm.ii

SDN Jatimulyo 1 Kota Malang”.³⁴ Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa. Peningkatan nilai motivasi belajar siswa, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari setiap aspeknya yaitu dari aspek *attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*. Hasil belajar yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor juga mengalami peningkatan. Pada aspek afektif terjadi peningkatan dari siklus I 2,89% menjadi 3,67% pada siklus II . Pada aspek psikomotor juga terjadi peningkatan dari siklus I 3,33% menjadi 3,72% pada siklus II. Dalam aspek kognitif terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I yaitu 83,33% menjadi 100% pada siklus II.

Peneliti yang lainnya dilakukan oleh Dian Kurniati Putri dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA tentang Kesehatan Lingkungan Pada Siswa kelas III SDSN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 76,3 dengan persentase

³⁴ Raharyuningtyas, Wilis (2011), “Penerapan model Problem Based learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas V SDN Jatimulyo 1 Kota Malang”. Diakses pada tanggal 13 januari 2016 pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=48428>

³⁵ Dian Kurniati Putri, Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA tentang Kesehatan Lingkungan Pada Siswa kelas III SDSN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan”, Skripsi (Jakarta: FIP UNJ,2013), hlm.ii

ketuntasan 53,84% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 85 dengan persentase ketuntasan 88,46%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang kesehatan lingkungan pada siswa kelas II SDSN 03 Pagi.

Bahasan lainnya dari penelitian yang relevan dilakukan oleh Nila Erviana dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKN Tentang Kebebasan Berorganisasi Melalui Model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN II Lumbungkerep, Wonosari”.³⁶ Hasil Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKN dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini terbukti pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan peningkatan sebanyak 15 siswa atau 75% dari jumlah keseluruhan 20 siswa. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa kembali menunjukkan peningkatan sebanyak 17 siswa atau 85% dari jumlah keseluruhan 20 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKN tentang kebebasan berorganisasi pada kelas V SDN II Lumbungkerep, Wonosari, Klaten tahun ajaran 2011/2012.

³⁶ Nila Ervina (2013), “Peningkatan Hasil Belajar PKN Tentang Kebebasan Berorganisasi Melalui Model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN II Lumbungkerep, Wonosari”. Diakses pada tanggal 13 januari 2015 dari <http://eprints.uns.ac.id/12052/>

Dari beberapa penelitian yang relevan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Penggunaan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dan menemukan sendiri kesimpulan-kesimpulan dari apa yang dipelajarinya dengan bimbingan guru sebagai fasilitatornya.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Dari penjelasan yang disampaikan dalam kerangka teoritis dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan belajar secara kelompok peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang muncul pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS, dalam pembelajarannya harus menarik dengan menggunakan media pembelajaran yang yang belum pernah dicoba sebelumnya sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran yang interaktif dimana guru lebih banyak memberi peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* dalam belajar IPS sangat diperlukan untuk mengembangkan minat peserta didik. Maka hasil belajar peserta didik diharapkan akan meningkat dengan sendirinya. Dalam pelaksanaan di kelas, hendaknya guru membimbing peserta didik untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dalam pedoman pengamatan yang dilakukan observasi. Apabila hal tersebut dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian Teori dan Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan, maka dirumuskan hipotesis tindakan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPS di kelas IV SDN Ciracas 04 Pagi Jakarta Timur.